

**MITIGASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI MASYARAKAT  
KELURAHAN BALERANTE KECAMATAN KEMALANG PASCA  
ERUPSI 2006 DAN 2010**

**ARTIKEL PUBLIKASI**

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Geografi



Disusun oleh:

**MUH AGUS HIDAYATULLOH**

**A 610 090 046**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**

**SURAT PERNYATAAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

*Bismillahirrahmanirrohim*

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : MUH AGUS HIDAYATULLOH

NIM : A610090046

Fakultas/ Jurusan : FKIP/ Pendidikan Geografi

Jenis : Skripsi

JUDUL : MITIGASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI  
MASYARAKAT DESA BALERANTE KECAMATAN  
KEMALANG PASCA ERUPSI TAHUN 2006 DAN 2010

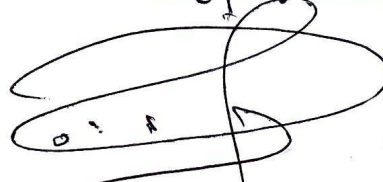
Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/ mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta.
3. Bersedia menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Juli 2013

Yang menyatakan



MUH. AGUS HIDAYATULLOH

A.610.090.046



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Telp (0271) 717417 Surakarta

---

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi atau tugas akhir:

Nama : Drs. Suharjo, M.S.

NIK : 254

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Muh. Agus Hidayatulloh

NIM : A 610 090 046

Program studi : Pendidikan Geografi

Judul : MITIGASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI

MASYARAKAT KELURAHAN BALERANTE KECAMATAN

KEMALANG PASCA ERUPSI 2006 DAN 2010

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 20 Juli 2013

Pembimbing

**Drs. Suharjo, M.S.**  
**NIK: 254**

**MITIGASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI  
MASYARAKAT KELURAHAN BALERANTE  
KECAMATAN KEMALANG PASCA ERUPSI 2006 DAN 2010**

**MUH. AGUS HIDAYATULLOH**

**A 610 090 046**

*Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan mitigasi yang dilakukan masyarakat dan lembaga terkait pasca erupsi 2010 dan pasca 2006 di desa Balerante, kecamatan Kemalang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan dengan metode survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan pengambilan data sekunder. Subjek penelitian adalah warga desa Balerante, LSM yang bekerja dalam bidang bencana terutama erupsi Gunung Merapi, dan BPBD kabupaten Klaten. Teknik analisa yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, dimana terdapat analisa sebelum di lapangan, reduksi data, dan penyajian data. Berdasarkan analisa data sebenarnya sudah ada mitigasi yang dilakukan pasca erupsi Tahun 2006 akan tetapi jumlahnya sedikit dan tidak menyeluruh ke semua wilayah. Pasca erupsi Tahun 2010 terjadi peningkatan aktifitas mitigasi, peningkatan tersebut ditandai dari meningkatnya kegiatan sosialisasi, simulasi/pelatihan dan pengadaan/pembangunan fasilitas kebencanaan akan tetapi persiapan pribadi dari masyarakat Desa Balerante masih sangat kurang.*

*Kata kunci: Mitigasi Bencana, Bencana Erupsi Gunung Merapi*

## PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia erupsi merupakan letusan gunung api, sedang menurut Widodo Pawirodikromo erupsi disebabkan karena adanya peristiwa termodinamik dan tekanan magma, magma panas yang berada pada lapisan *lithosphere/ asthenosphere* menimbulkan suatu gerakan. Material gas, debu, dan mineral yang tersembur kuat keluar ke udara dengan ketinggiannya tergantung dari kekuatan letusan. Material yang disebarkan di udara akan terbawa oleh arus angin dan akhirnya jatuh lagi ke bumi sebagai abu vulkanik. Gas yang disebarkan mengandung asam, sehingga apabila terjadi hujan akan bersifat asam dan dapat menimbulkan karat. Muntahan yang berupa lahar dapat menghanyutkan barang-barang yang dilewatinya. Untuk mengurangi dampak dari kejadian tersebut perlu dilakukan usaha mitigasi yang merupakan kegiatan lanjutan dari prevention yang tujuannya adalah untuk mengurangi dampak bencana yang kemungkinan terjadi. Kegiatan mitigasi dapat dimulai dari; (1) pemahaman/pendalaman Rencana Penanggulangan Bencana, (2) Menyusun Rencana Operasional Penanggulangan Bencana (*Contingency Planning*), (3) mulai koordinasi terhadap instansi terkait dan *stakeholders* yang terlibat, (4) Membangun kesadaran tentang peran dan tanggung jawab masing-masing (*risk sharing*), (5) menyusun bentuk-bentuk program *awareness, training skill*, (6) menyusun rencana mobilisasi sumber daya, *materials* (7) menyusun *Standard Operasional and Procedures (SOP)*.

Mitigasi yang dilakukan pasca erupsi tahun 2006 sebenarnya telah ada seperti pembuatan papan jalur evakuasi, pembuatan bunker dan juga sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya dan langkah yang harus dilakukan masyarakat apabila terjadi erupsi merapi yang dilakukan oleh pemerintah, akan tetapi persiapan dari pemerintah kurang maksimal dalam mengurangi ancaman bahaya tersebut, seperti plang jalur evakuasi yang tidak terawat ataupun bunker yang tidak berfungsi seperti yang diharapkan. Hal ini seperti yang dikatakan Widi, “Menghadapi ancaman letusan merapi kali ini, bunker tidak direkomendasikan sebagai tempat perlindungan. Takut terulangnya kejadian 2006, di mana dua

orang meninggal terjebak di dalam bunker Kaliadem saat material merapi meluncur ke bawah” (Liputan6.com, 2010).

Sedangkan upaya mitigasi pada tahun 2010 hampir sama dengan pasca 2006 yaitu datang dari masyarakat yang berupa Lembaga Swadaya Masyarakat dan juga pemerintah akan tetapi dengan intensitas yang lebih tinggi. Hal ini bisa ditunjukkan dengan semakin bertambah banyaknya LSM yang bekerja dalam hal bencana, selain itu kegiatan dari LSM tersebut juga semakin beragam. Seperti yang diberitakan Solopos, “Sebanyak 19 LSM membentuk aliansi forum pengurangan risiko bencana Boyolali. Forum tersebut dibentuk untuk membantu pemerintah guna meminimalkan dampak bencana yang dialami masyarakat, khususnya korban bencana alam” (Solopos, 2010). Selain itu ada pula LSM yang menggunakan jejaring sosial (facebook dan twitter) sebagai media informasi, salah satunya yakni Jaringan Informasi Liingkar Merapi atau yang sering disebut JALIN MERAPI. Akan tetapi usaha mitigasi tersebut dirasa masih sangat kurang, hal ini seperti yang diutarakan Ferry dalam penelitiannya yang berjudul upaya mitigasi sebagai penerapan manajemen bencana pada erupsi gunung merapi, ”Upaya mitigasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam membangun fasilitas fisik sebagai bentuk persiapan menghadapi bencana meletusnya Gunung Merapi terasa kurang maksimal” (Yulianto, 2012).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; (1) untuk mendiskripsikan mitigasi yang dilakukan masyarakat menghadapi bencana meletusnya Gunung Merapi pasca erupsi tahun 2010. (2) untuk mendiskripsikan mitigasi yang dilakukan masyarakat pasca erupsi tahun 2006.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik pengambilan datanya berupa kuisioner, wawancara, observasi, dan pengambilan data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif

deskriptif, dimana sifat dari penelitian ini menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan.

Subjek penelitian ini adalah semua warga Desa Balerante, LSM yang bekerja dalam bidang kebencanaan, BNPB, dan BPBD Kab. Klaten.

Objek penelitiannya berupa semua tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari adanya erupsi Gunung Merapi pasca erupsi yang dilakukan oleh semua subjek penelitian tersebut.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penggunaan bahan referensi, yaitu pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data pendukung dalam penelitian ini adalah foto dan rekaman wawancara, Meningkatkan ketekunan, dilakukan dengan teknik angket yang diberikan kepada responden ditanyakan langsung tidak mempersilahkan responden untuk mengisi sendiri angket tersebut. Sugiyono mengatakan, “meningkatkan ketekunan melakukan wawancara lebih cermat dan berkesinambungan” (2009:272). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Teknik analisa dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisa hasil observasi, wawancara, dan data sekunder dengan uraian tidak dengan rumus yang menghasilkan jumlah pasti dalam bentuk angka. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa model Miles and Huberman, dimana terdapat analisa sebelum di lapangan, reduksi data, dan penyajian data.

## **HASIL**

### **Data Sekunder**

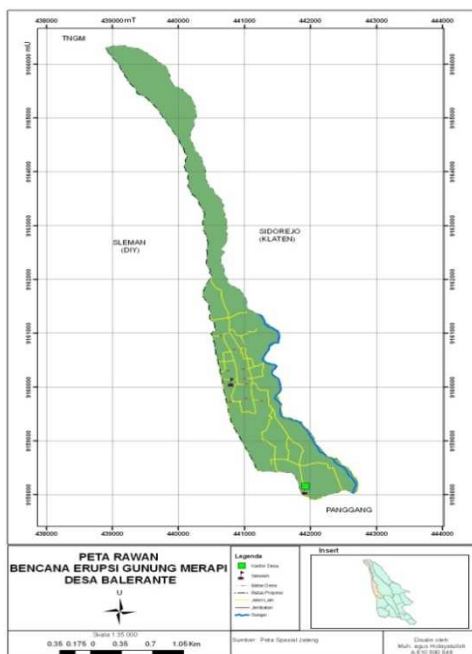
Desa Balerante berada diantara titik koordinat  $11^{\circ} 26',50''$ BT- $7^{\circ} 32'30''$ LS dan  $110^{\circ} 26'50''$ BT-  $7^{\circ} 32'30''$ LS dengan ketinggian rata-rata 1280

meter di atas permukaan laut dan luas wilayah 831, 1230 ha/m<sup>2</sup>. Sebelah utara desa ini berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Merapi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Panggang, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Woro, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cangkringan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara umum penggunaan lahan di desa ini dibagi menjadi 2 yaitu hutan negara dan tanah kepemilikan warga, luas hutan negara yang berada di desa ini mencapai 480 ha/m<sup>2</sup>, dan tanah warga adalah 351, 1230 ha/m, dengan rincian 111, 6970 ha/m<sup>2</sup> pemukiman warga, 47 ha/m<sup>2</sup> perkebunan, 0,1170 ha/m<sup>2</sup> adalah tanah kuburan, 239, 4360 ha/m<sup>2</sup> adalah tegal/ ladang, dan luas pekarangan adalah 111, 6970 ha/m<sup>2</sup>.

Desa balerante terbagi menjadi 4 dusun dan 17 RT dengan jumlah penduduk 1517, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 777 jiwa dan perempuan 740 jiwa. Perangkat desa balerante berjumlah 5 orang dengan dibantu 4 kepala dusun. Mata pencaharian masyarakat masyarakatnya adalah penambang pasir dan petani, dan beternak sapi.

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Balerante





**Data Primer**

Berikut data hasil angket wawancara tersebut.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Setelah erupsi tahun 2006 ada sosialisasi tentang bahaya erupsi	13	38
2	Setelah erupsi 2006 ada simulasi/pelatihan tentang tanggap bencana?	9	42
3	Setelah erupsi 2006 ada pengadaan fasilitas kebencanaan?	26	25
4	Setelah erupsi 2010 ada sosialisasi tentang bahaya erupsi?	50	1
5	Setelah erupsi 2010 ada simulasi/pelatihan tentang tanggap bencana?	49	2
6	Setelah erupsi 2010 ada pengadaan fasilitas kebencanaan?	49	2
7	Setelah erupsi 2006 adakah upaya dari anda pribadi untuk menghadapi erupsi selanjutnya?	6	45
8	Apakah anda mengungsi saat terjadi erupsi 2010?	51	0
9	Setelah erupsi 2010 adakah upaya dari anda pribadi untuk menghadapi erupsi selanjutnya?	20	31
10	Apakah anda mengikuti sosialisasi dan pelatihan mengenai bencana?	19	32
11	Apakah proses relokasi bermanfaat bagi keselamatan masyarakat?	47	4

Berikut hasil wawancara

Informan perangkat desa I

Pertanyaan	Hasil
------------	-------

Bagaimana proses sosialisasi pasca erupsi tahun 2010?	<i>“pasca erupsi tahun 2010 sosialisasi semakin meningkat baik yang dilakukan pemerintah ataupun LSM, sosialisasi itu diikuti oleh perwakilan desa dan tiap RT”</i>
Bagaimana upaya masyarakat dalam mitigasi yang dilakukan pasca erupsi tahun 2010?	<i>“juga semakin meningkat, kewaspadaan masyarakat meningkat, adanya TIM SAR, berdirinya pos pemantauan, saya sering memberikan peringatan pada warga untuk selalu siap karena kita berada di wilayah rawan bencana”</i>
Apa tindakan yang anda lakukan ketika terjadi erupsi?	<i>“mestinya mengungsi dan memberi aba-aba pada masyarakat lain, barang yang dibawa seadanya”</i>
Bagaimana peran pemerintah dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2010?	<i>“baru setelah erupsi 2010 pemerintah mulai sering memberikan sosialisasi, pelatihan, bangun jalur evakuasi, tapi sebagian jalan rusak karena dilewati truk penambang pasir, memberi HT. wilayah KRB 3 (RT 1,2,3,4,6) sebenarnya tidak boleh ditempati, tapi masyarakat tidak mau direlokasi karena alasan ekonomi, kalau saya sendiri karena sejak kecil saya disini, makanya wilayah itu tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah, hanya LSM yang memberi bantuan”</i>
Bagaimana peran LSM dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2010?	<i>“banyak LSM yang membantu, bangun hunian, sosialisasi, pelatihan juga lebih sering, bangun talud, HT. di wilayah KRB 3 bantuan yang diberikan oleh LSM tidak dikoordinasikan dengan pemerintah”</i>
Bagaimana peralatan yang digunakan dalam mendeteksi bahaya erupsi merapi pasca 2010?	<i>“kalau sekarang sudah ada alat pemantau merapi, HT juga banyak semakin banyak jadi komunikasi semakin mudah”</i>
Bagaimana peran adat istiadat dalam menghadapi erupsi merapi pasca 2010?	<i>“pasca erupsi 2010 yang menelan banyak korban akhirnya kepercayaan masyarakat terhadap adat istiadat tersebut mulai berkurang”</i>
Bagaimana proses sosialisasi pasca erupsi tahun 2006?	<i>“proses sosialisasi dilakukan ketika aktivitas erupsi naik yang dilakukan oleh pemerintah dan LSM, LSM lebih sering melakukan sosialisasi tersebut dibanding pemerintah”</i>
Bagaimana upaya masyarakat dalam mitigasi yang dilakukan pasca erupsi tahun 2006?	<i>“sebagian besar masyarakat tidak melakukan apa-apa, karena kejadian erupsi 2006 yang tidak berbahaya, kalau saya pribadi mengikuti pelatihan dan sosialisasi”</i>

Bagaimana peran pemerintah dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2006?	<i>“kalau pasca erupsi 2006 lebih banyak LSM yang memberikan bantuan mitigasi, pemerintah tidak ada”</i>
Bagaimana peran LSM dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2006?	<i>“ada kegiatan sosialisasi, pelatihan, pemberian HT, megahone, tetapi juga masih jarang.”</i>
Bagaimana peralatan yang digunakan dalam mendeteksi bahaya erupsi merapi pasca 2006?	<i>“sebelum erupsi hanya mengandalkan informasi dari pemerintah, hanya sudah ada penyampaian informasi dengan HT”</i>
Bagaimana peran adat istiadat dalam menghadapi erupsi merapi pasca 2006?	<i>“kalau sebelum erupsi 2010 sebagian masih berpedoman dengan adat istiadat, kalau saya kurang percaya”</i>

Informan perangkat desa II

Pertanyaan	Hasil
Bagaimana proses sosialisasi pasca erupsi tahun 2010?	<i>“kalau sosialisasi pasca erupsi tahun 2010 meningkat drastis tidak hanya dari pemerintah, dari LSM juga banyak dilakukan”</i>
Bagaimana upaya masyarakat dalam mitigasi yang dilakukan pasca erupsi tahun 2010?	<i>“pengalaman erupsi tahun 2010 mengakibatkan pemikiran dan kesadaran masyarakat meningkat, sebagian masyarakat mempersiapkan barang-barang penting agar aman dan mudah dibawa”</i>
Apa tindakan yang anda lakukan ketika terjadi erupsi?	<i>“kalau saya membantu proses evakuasi, erupsi kemaren armada saya juga buat evakuasi”</i>
Bagaimana peran pemerintah dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2010?	<i>“pasca erupsi tahun 2010 baru ada tindakan mitigasi, sosialisasi, pelatihan, pemberian HT, pembentukan TIM SAR, tandu, jalur evakuasi”</i>
Bagaimana peran LSM dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2010?	<i>“LSM lebih banyak pada kegiatan sosialisasi dan pelatihan, baik pelatihan yang berhubungan peningkatan ekonomi masyarakat maupun kegiatan mitigasi”</i>
Bagaimana peralatan	<i>“Pasca erupsi 2010 sudah dibangun alat pemantau</i>

yang digunakan dalam mendeteksi bahaya erupsi merapi pasca 2010?	<i>merapi jadi ketika bahaya sudah bisa diinformasikan”</i>
Bagaimana peran adat istiadat dalam menghadapi erupsi merapi pasca 2010?	<i>“orang-orang tua masih ada yang percaya, tetapi yang muda sudah tidak ada yang percaya”</i>
Bagaimana proses sosialisasi pasca erupsi tahun 2006?	<i>“pasca 2006 sosialisasi yang ada dari pemerintah itupun masih jarang”</i>
Bagaimana upaya masyarakat dalam mitigasi yang dilakukan pasca erupsi tahun 2006?	<i>“sebagian besar masyarakat tidak melakukan persiapan karena pengalaman sebelum-sebelumnya erupsi tidak berbahaya”</i>
Bagaimana peran pemerintah dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2006?	<i>“pasca 2006 tidak ada sosialisasi, pelatihan, ataupun tindakan mitigasi lainnya”</i>
Bagaimana peran LSM dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2006?	<i>“LSM membangun jalur evakuasi, tapi masih sedikit”</i>
Bagaimana peralatan yang digunakan dalam mendeteksi bahaya erupsi merapi pasca 2006?	<i>“tidak ada alat pendeteksi merapi sebelum erupsi 2010, hanya bermodal informasi dari pemerintah”</i>
Bagaimana peran adat istiadat dalam menghadapi erupsi merapi pasca 2006?	<i>“orang-orang tua masih ada yang percaya, tetapi yang muda sudah tidak ada yang percaya”</i>

Informan tokoh masyarakat I

Pertanyaan	Hasil
Bagaimana proses sosialisasi pasca erupsi tahun 2010?	<i>“semakin meningkat, baik yang dilakukan oleh LSM, pemerintah, dan juga saya sendiri setiap hujan atau aliran lahar meningkat saya selalu mengabarkan berita itu lewat HT, sms, bahkan LSM yang diluar datanya dari sini semua”</i>

Bagaimana upaya masyarakat dalam mitigasi yang dilakukan pasca erupsi tahun 2010?	<i>“kalau dari masyarakat yang jelas kewaspadaannya meningkat. Selain itu pembangunan pos pemantauan merapi juga diprakarsai oleh warga sendiri, bangunan awal dari warga yang kemudian dibantu pemerintah dari peralatannya”</i>
Apa tindakan yang anda lakukan ketika terjadi erupsi?	<i>“kalau kemaren saat erupsi 2010 saya membantu evakuasi, dan kalau kejadian lagi saya juga membantu dalam kegiatan evakuasi tersebut”</i>
Bagaimana peran pemerintah dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2010?	<i>“setelah tahun 2010 tindakan sosialisasi, pelatihan, pembangunan fasilitas mulai meningkat. Barak pengungsian, motor evakuasi, dan juga peraturan pemerintah mengenai KRB 3 yang tidak boleh ditempati, tetapi proses relokasi dari pemerintah tidak berhasil, karena masalah ekonomi, hunian pengganti yang kurang baik, dan juga ketidakjelasan penyampaian informasi dari pemerintah”</i>
Bagaimana peran LSM dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2010?	<i>“pasca 2010 mulai banyak ada sosialisasi, pelatihan, HT juga dari LSM, hunian lebih banyak dari LSM”</i>
Bagaimana peralatan yang digunakan dalam mendeteksi bahaya erupsi merapi pasca 2010?	<i>“setelah 2010 malahan informasi dari sini yang sering diminta luar, karena sudah ada alat pemantauan merapi”</i>
Bagaimana peran adat istiadat dalam menghadapi erupsi merapi pasca 2010?	<i>“setelah 2010 kepercayaan itu mulai hilang, karena besarnya kejadian erupsi 2010”</i>
Bagaimana proses sosialisasi pasca erupsi tahun 2006?	<i>“ada sosialisasi dari pemerintah dan LSM akan tetapi masih jarang”</i>
Bagaimana upaya masyarakat dalam mitigasi yang dilakukan pasca erupsi tahun 2006?	<i>“pasca erupsi 2006 masyarakat tidak melakukan apa-apa, karena dikira merapi tidak akan meletus segitu besarnya, karena tahun 2006 erupsi merapi juga tidak berbahaya”</i>
Bagaimana peran pemerintah dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2006?	<i>“kalau pasca erupsi 2006 lebih hanya sosialisasi, itupun masih jarang dilakukan”</i>
Bagaimana peran LSM dalam mitigasi bencana erupsi pasca	<i>“proses mitigasi dari LSM juga sekedar sosialisasi karena mengingat dampak erupsi tahun 2006 di desa ini</i>

tahun 2006?	<i>tidak parah</i>
Bagaimana peralatan yang digunakan dalam mendeteksi bahaya erupsi merapi pasca 2006?	<i>“kalau saya sering mendapatkan informasi dari luar daerah mengenai merapi, lalu saya sampaikan ke masyarakat melalui HT”</i>
Bagaimana peran adat istiadat dalam menghadapi erupsi merapi pasca 2006?	<i>“sebelum erupsi 2010 masih ada yang percaya adat istiadat, ada yang bilang merapi gak mungkin melepaskan limbahnya ke balerante ataupun lainnya”</i>

Informan tokoh masyarakat II

Pertanyaan	Hasil
Bagaimana proses sosialisasi pasca erupsi tahun 2010?	<i>“pasca erupsi tahun 2010 mulai ada sosialisasi, pelatihan baik dari LSM, pemerintah dan warga sekitar”</i>
Bagaimana upaya masyarakat dalam mitigasi yang dilakukan pasca erupsi tahun 2010?	<i>“yang jelas warga semakin waspada terhadap erupsi, persiapan pribadi mulai dilakukan oleh masyarakat walaupun belum semua”</i>
Apa tindakan yang anda lakukan ketika terjadi erupsi?	<i>“mengungsi, barang-barang ditinggal semua, erupsi kemaren saat mengungsi saya hanya membawa pakaian yang ada di badan”</i>
Bagaimana peran pemerintah dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2010?	<i>“sosialisasi, pelatihan, pembuatan jalur evakuasi, pemberian HT meningkat”</i>
Bagaimana peran LSM dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2010?	<i>“sosialisasi, pelatihan, pembangunan fasilitas mulai meningkat. Selain itu di dalam kelas saya juga mengajarkan kepada murid-murid saya tentang mitigasi. HT, tempat penampungan air, bantuan logistik juga meningkat pasca erupsi tahun 2010</i>
Bagaimana peralatan yang digunakan dalam mendeteksi bahaya erupsi merapi pasca 2010?	<i>“baru pasca erupsi tahun 2010 didirikan alat pemantau di daerah atas, di kadus I”</i>
Bagaimana peran adat istiadat dalam menghadapi erupsi merapi pasca 2010?	<i>“setelah 2010 semakin sedikit yang percaya dan mulai mendengarkan arahan dari pemerintah”</i>
Bagaimana proses sosialisasi pasca erupsi	<i>“tidak ada sosialisasi pasca erupsi tahun 2006 baik pemerintah ataupun LSM”</i>

tahun 2006?	
Bagaimana upaya masyarakat dalam mitigasi yang dilakukan pasca erupsi tahun 2006?	<i>“begitu pula dengan masyarakat tidak ada perisapan sama sekali pasca erupsi 2006, karena itu hanya dianggap kejadian biasa yang tidak membahayakan”</i>
Bagaimana peran pemerintah dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2006?	<i>“pasca 2006 belum ada sosialisasi, pelatihan, ataupun tindakan mitigasi lainnya”</i>
Bagaimana peran LSM dalam mitigasi bencana erupsi pasca tahun 2006?	<i>“sama seperti pemerintah belum ada tindakan mitigasi pasca erupsi 2006”</i>
Bagaimana peralatan yang digunakan dalam mendeteksi bahaya erupsi merapi pasca 2006?	<i>“kalau sebelum tahun 2010 setau saya tidak ada alat seperti itu di daerah sini”</i>
Bagaimana peran adat istiadat dalam menghadapi erupsi merapi pasca 2006?	<i>“kalau saya tidak percaya hal seperti, tetapi masyarakat lain masih ada percaya bahwa merapi itu tidak memuntahkan laharnya ke Balerante, karena dianggap rumahnya”</i>

Data selanjutnya dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari BPBD Kab. Klaten, LSM REOMPAK, dan LSM Induk Balerante.

Kegiatan mitigasi yang dilakukan oleh BPBD Kab. Klaten dimulai tahun 2012, hal ini dikarenakan BPBD Kab. Klaten sendiri baru didirikan pada pertengahan tahun 2011. Upaya mitigasi yang dilakukan BPBD Kab. Klaten antara lain adalah Gladi Manajemen Bencana, Identifikasi Potensi Rawan Bencana, Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana, Fasilitasi dan Koordinasi Teknis Penanggulangan Bencana, Bintek SAR dan Latihan Gabungan Penyelamatan, Evakuasi dan Penanganan Pengungsi, Fasilitasi dan Koordinasi Penanggulangan Bencana, Mengadakan Desa Siaga Bencana, pembangunan tower pemantauan merapi, pembangunan tower pemantauan curah hujan, Perbaikan jalur evakuasi, Pembangunan barak pengungsian, Pengadaan alat komunikasi (HT) di tiap tingkatan RT, dan Pengadaan motor evakuasi.

Kegiatan mitigasi yang dilakukan oleh LSM REKOMPAK antara lain adalah Pelatihan Bidang Tanggap Bencana, Pembangunan jalan-cor beton/blok, dan Pembangunan Talud, Drainase, Selokan, SAH, SAL.

Kegiatan mitigasi yang dilakukan oleh Induk Balerante antara lain adalah pemantauan bahaya sekunder Kali Woro dan Kali Gendol, Pelatihan Evakuasi, Pemantauan aktifitas merapi.

Data ketiga dalam penelitian ini didapat dari hasil observasi. Hasil observasi di Desa Balerante tersebut didapatkan beberapa fasilitas dan kegiatan dalam proses mitigasi antara lain plang jalur evakuasi, jalan jalur evakuasi, alat komunikasi (HT), talud, drainase, SAH, SAL, kendaraan evakuasi, alat pemantauan merapi, dan tim SAR.

Selain itu ada beberapa hal yang didapat dari observasi kepada warga antara lain: (1) tidak ada penyampaian informasi dari warga yang mengikuti sosialisasi kepada warga lain, (2) sebagian warga merasa yang kolot dengan tidak memperhatikan bahaya erupsi, (3) banyak warga yang tidak paham tentang jalur evakuasi, (4) sebagian warga merasa plang jalur evakuasi tidak penting karena mereka telah mengetahui jalur yang aman untuk dilewati.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan data lapangan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi lapangan, dan pengambilan data sekunder dari pemerintah (BPBD) dan LSM yang bekerja dalam bidang kebencanaan, didapatkan beberapa hasil, antara lain:

1. Peningkatan kegiatan sosialisasi dan simulasi terjadi pasca erupsi tahun 2010, dimana pada sebelum erupsi tahun 2010 sosialisasi dan simulasi tersebut sudah dilakukan akan tetapi sangat jarang dan tidak merata ke semua masyarakat. Pasca erupsi 2010 sosialisasi dan simulasi tersebut mulai merata dan sering dilakukan baik dilakukan oleh pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat.



2. Pengadaan/pembangunan fasilitas kebencanaan juga mulai ditingkatkan pasca terjadinya erupsi tahun 2010, pengadaan/pembangunan tersebut juga sebelum erupsi tahun 2010 sudah ada, akan tetapi belum merata dan belum semua fasilitas tersebut ada, hanya ada beberapa fasilitas dan tidak merata ke semua wilayah di desa Balerante. Pasca erupsi tahun 2010 pengadaan/pembangunan tersebut mulai merata ke semua wilayah.
3. Pasca erupsi tahun 2010 kewaspadaan masyarakat terhadap bahaya erupsi merapi memang meningkat akan tetapi hal tersebut tidak mereka wujudkan dalam bentuk tindakan mereka untuk mengurangi bahaya tersebut, hanya segelintir dari masyarakat yang melakukan usaha pribadi untuk mengurangi bahaya erupsi itu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pasca erupsi tahun 2006 dan 2010 telah terdapat kegiatan mitigasi yang digambarkan dengan adanya sosialisasi, simulasi/pelatihan, dan pembangunan fasilitas kebencanaan yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana, sedang sebelum erupsi tahun 2010 kegiatan mitigasi (sosialisasi, simulasi/pelatihan, dan pembangunan fasilitas kebencanaan) masih kurang merata yang berarti pemahaman masyarakat juga kurang yang kemudian berdampak kepada resiko terkena bencana tinggi. Pasca erupsi tahun 2010 kegiatan mitigasi tersebut semakin ditingkatkan yang menjadikan semakin meningkat pula pemahaman masyarakat, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan penduduk yang ada di daerah rawan bencana untuk selamat dalam proses evakuasi.

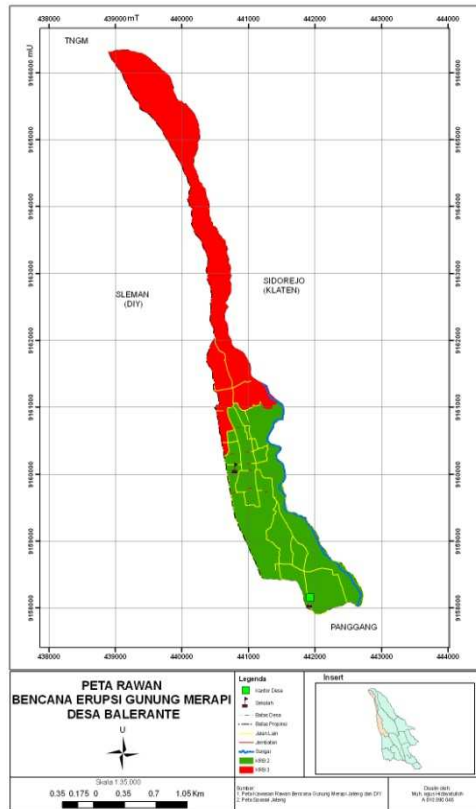
### **KESIMPULAN dan SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Terjadi peningkatan aktifitas mitigasi bencana yang ada di Desa Balerante pasca erupsi Tahun 2010 dimana peningkatan tersebut ditandai dari meningkatnya kegiatan sosialisasi, pelatihan tentang bahaya erupsi Gunung Merapi dan pengadaan/pembangunan fasilitas kebencanaan yang dilakukan oleh pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat, akan tetapi persiapan pribadi dari masyarakat Desa Balerante masih sangat kurang

(2) Sebelum terjadinya erupsi merapi tahun 2010 sebenarnya sudah ada usaha mitigasi baik dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, ataupun pengadaan/pembangunan fasilitas kebencanaan akan tetapi kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan belum menyebar dan hanya mencakup segelintir orang di desa tersebut, hanya pejabat desa yang mengaku mendapatkan sosialisasi dan pelatihan tersebut. Selain itu pengadaan/pembangunan fasilitas kebencanaan juga masih sedikit, belum menyebar, dan tidak lengkap, hanya ada jalur evakuasi yang belum menyebar dan HT yang jumlahnya masih terbatas. Tindakan mitigasi hanya dilakukan oleh pemerintah yang dipegang oleh SAKLAK, sedangkan Lembaga Swadaya Masyarakat juga belum ada yang bekerja di wilayah balerante karena sebelumnya tidak ada kejadian erupsi merapi yang membahayakan selama kurun waktu yang cukup lama.

Saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian adalah; (1) bagi masyarakat Desa Balerante sebaiknya mengikuti arahan dari pemerintah dalam usaha pengurangan dampak dari adanya bahaya erupsi Gunung Merapi, antara lain dengan mengikuti sosialisasi dan pelatihan tentang mitigasi bencana, bagi warga yang berada di daerah rawan bencana terutama Kawasan Rawan Bencan 3 untuk mau direlokasi, mempersiapkan peralatan pribadi dan mempelajari penggunaan fasilitas kebencanaan (2) Bagi pemerintah untuk memperbanyak fasilitas kebencanaan di semua wilayah di Desa Balerante, memperbanyak sosialisasi dan pelatihan karena banyak warga yang belum sadar mengenai bahaya erupsi merapi, dan melakukan upaya negosiasi yang lebih mendalam agar warga yang berada di KRB 3 mau untuk direlokasi.

Gambar 2. Peta Kawasan Rawan Bencana Desa Balerante.



Berdasarkan peta tersebut dapat dilihat bahwa seluruh wilayah Desa Balerante termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana, bahkan sebagian wilayah yakni RT 1, 2, 3, 4, dan 6 masuk dalam Kawasan Rawan Bencana 3 yang sebenarnya wilayah tersebut sudah tidak boleh digunakan sebagai tempat tinggal (di dalam peta berwarna merah). Sementara RT lain di desa itu masuk dalam Kawasan Rawan Bencana 2 (di dalam peta berwarna hijau).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakornas. 2009. "Mitigasi Bencana " (online),  
(<http://werdhapura.penataanruang.net/pusat-informasi/saya-ingin-tahu/mitigasi-bencana>, diakses tanggal 16 Januari 2012)
- Yulianto, Ferry. 2012. "Upaya Mitigasi Sebagai Penerapan Manajemen Bencana pada Bencana Alam Erupsi Gunung Merapi", *Forum Penelitian*
- Solopos. 24 November 2012. "Sebanyak 19 LSM memebentuk Aliansi Forum Pengurangan Risiko Bencana Boyolali" (online),  
(<http://www.solopos.com.htm>, diakses tanggal 14 Januari 2013)
- Suryanto, Iman. 13 Maret 2012. "Riwayat Letusan Merapi yang Mematikan".  
*Kompas*,
- Tanesia, Ade dan Habibi, Zaki. 2010. "JALIN Merapi Community Information System in Rspose to Mount Merapi's 2010 Eruption".  
Artikel, 1
- Pawirodikromo, Widodo. 2012. *Seismologi Teknik dan Rekayasa Kegempaan: Pusataka Pelajar*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2012. (online),(<http://kbbi.web.id/>, diakses tanggal 28 juni 2013)